

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa sebagai generasi penerus merupakan manusia yang diharapkan dapat melanjutkan dan memajukan pembangunan di masa depan. Sebagai penerus bangsa, siswa hendaknya mendapatkan pembinaan yang memadai, untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas diri, sehingga menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang siap mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas - tugas akademik.

Secara garis besar setiap orang perlu mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain, terutama bagi siswa. Siswa sangat membutuhkan dorongan atau koneksi hubungan dengan orang lain. Dalam interaksinya, siswa bisa menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Namun, di dunia teknologi jaman sekarang yang berkembang pesat, sebagian siswa ada yang merasa tidak perlu berhubungan dengan orang lain. Siswa lebih memilih melakukan segala sesuatunya dengan teknologi seperti Internet.

Perilaku menunda tugas - tugas akademik ini disebut dengan prokrastinasi akademik. Suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang - ulang, dengan melakukan aktivitas selain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, dengan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, penundaan tersebut tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat negatif (Ramdhani, 2013).

Prokrastinasi yang dalam bahasa Inggris disebut *procrastination* berasal dari kata bahasa Latin *procrastinare*. Kata *procrastinare* merupakan dua akar kata yang dibentuk dari awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju, dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jadi, secara harfiah, prokrastinasi berarti menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (DeSimone dalam Ferrari dkk.,1995).

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastinare*, dari kata *pro* yang artinya maju, ke depan, bergerak maju, dan *crastinus* yang berarti besok atau menjadi hari esok. Jadi, dari asal katanya prokrastinasi adalah menunda hingga hari esok atau lebih suka melakukan pekerjaannya besok. Orang yang melakukan prokrastinasi dapat disebut sebagai procrastinator (Kartadina, 2008). Beberapa peneliti berusaha mengajukan definisi yang lebih kompleks tentang perilaku prokrastinasi ini. Steel mengatakan bahwa prokrastinasi adalah “*to voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay*”, artinya prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak buruk.

Prokrastinasi akademik dianggap sebagai perilaku buruk dan merugikan karena memboroskan waktu, menurunkan kinerja, dan meningkatkan stres. Ferrari & Tice (2000) sering menggambarkan pelaku procrastinator sebagai orang yang malas, manja, dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang bukan procrastinator (*nonprocrastinator*) dianggap sebagai orang yang mempunyai efisiensi dan produktivitas tinggi serta kinerja yang unggul. Individu yang bukan

prokrastinator juga sering digambarkan sebagai individu yang teratur dan bermotivasi tinggi (Knaus, 2000).

Walaupun prokrastinasi merupakan suatu fenomena umum dikalangan siswa dan dianggap sebagai suatu ciri kepribadian yang kurang baik tampaknya sulit untuk menemukan suatu definisi dimana semua peneliti setuju (Sirin,2001). Prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif karena melakukan penundaan banyak waktu terbuang dengan sia-sia tugas menjadi terbengkalai bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

Dampak prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu dampak internal dan eksternal. Dampak internal seperti merasa bersalah atau menyesal, sedangkan dampak eksternal seperti menunda mengerjakan tugas membuat kita tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mendapat peringatan dari guru.

Terbentuknya tingkah laku prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap control dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu.

prokrastinasi terjadi karena tugas-tugas yang menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan, siswa yang sering menumpuk tugas-tugasnya biasanya menunda pekerjaan demi aktifitas lain seperti mengakses internet disela waktunya

yang kadang berakibat negatif karena cenderung berlebihan dan menyebabkan penggunaanya menghabiskan waktu dengan sia-sia.

Bahwa kecanduan internet diakibatkan karena adanya pengaruh internal seperti kondisi fisik dan kondisi psikis individu serta pengaruh eksternal seperti gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan. Kecanduan internet mengakibatkan beberapa hal diantaranya prokrastinasi akademik. Penelitian Annisa (2011) membuktikan mengenai hubungan positif antara kecanduan *chatting* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi kecanduan *chatting* maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Begitupun sebaliknya semakin rendah kecanduan *chatting* maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan. Penggunaan internet mungkin bermanfaat ketika berada dalam tingkat yang normal, namun penggunaan internet tingkat tinggi dapat mengganggu kehidupan sehari-hari seperti penurunan psikososial, hubungan dan mengabaikan tanggung jawab akademik dan pekerjaan.

Ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri untuk terkoneksi dengan internet adalah awal dari lahirnya bentuk kecanduan. Kecanduan internet menurut Kimberly (1996) adalah situasi di mana seorang pengguna internet melupakan realitas yang ada karena merasa lebih senang berada dan berinteraksi melalui dunia maya. Hal ini membuat seseorang melupakan hal-hal yang berada disekitar.

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama teknologi informasi dan komunikasi kian banyak digunakan orang untuk berbagai manfaat salah satunya internet. Internet (*Interconnected Computer Networks*) dapat didefinisikan sebagai

seluruh jaringan yang saling terhubung satu sama lain. Beberapa komputer dalam jaringan ini menyimpan *file*, seperti halaman *web*, yang dapat diakses oleh seluruh jaringan komputer (Strauss, El-Ansary, & Frost, 2003). Menurut data Kominfo bahwa penggunaan internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, seperti yang dirilis pada November 2013 pengguna internet di Indonesia mencapai angka 63 juta orang dengan 95% diantaranya digunakan untuk mengakses media sosial

Penggunaan internet oleh masyarakat semakin melekat dengan kegiatan sehari-hari khususnya di Indonesia. Salah satu kegiatan tersebut adalah berkomunikasi dan membangun sebuah jaringan pertemanan melalui media sosial. Media sosial dapat didefinisikan sebagai *website* dan aplikasi yang digunakan untuk *social networking* (The Oxford Dictionary, 2011). Sedangkan, pengertian *social networking* sendiri adalah penggunaan *website* dan aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama pengguna, atau untuk mencari orang yang memiliki kesukaan yang sama dengan dirinya (The Oxford Dictionary, 2011).

Di mana media sosial tersebut memberikan kemudahan bagi sebagian besar masyarakat untuk tetap terus berkomunikasi tanpa dibatasi waktu dan jarak. Berbagai *platform* media sosial yang banyak digunakan di Indonesia seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, dan lainnya. Contohnya jumlah pengguna *Path* di Indonesia adalah yang terbesar di dunia yang mencapai lebih dari 4 juta pengguna (Tempo, 2014) dan pengguna *Instagram* di dunia yang didominasi usia 18-24 tahun telah menembus angka 300 juta pengguna (Tempo, 2014). Beragam akses terhadap informasi dan

hiburan didapatkan dengan hanya satu kali “klik”. Tidak ada lagi batas-batas dimensi ruang dan waktu bagi yang menggunakannya.

Namun Internet juga memiliki dampak yang negatif seperti membuat seseorang menjadi malas untuk berkomunikasi di dunia nyata karena mereka merasa lebih menyenangkan untuk berkomunikasi dengan teman online. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Selain itu waktu yang berharga dan seharusnya dimanfaatkan dengan baik akan terbuang sia-sia dengan aktivitas internet yang kurang berguna. Bahkan pengguna yang mengalami kecanduan internet akan mengabaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya di dunia nyata. Hal inilah yang kemudian menjadikan pengguna perlu lebih bijaksana dalam menggunakan internet dengan melihat dampak positif dan negatif dari apa yang dilakukannya.

Young (dalam Yellowlees & Marks, 2007) menyebutkan bahwa setengah dari individu yang memiliki masalah dalam penggunaan internet juga memiliki masalah besar dalam bidang pekerjaan atau akademik mereka yang dikarenakan waktu yang mereka habiskan untuk *online*. Sehingga mereka memilih untuk menunda dalam pengerjaan tugas hingga menit terakhir. Perilaku menunda hingga menit terakhir disebut sebagai perilaku prokrastinasi (White, 2011). Dalam hal akademis, perilaku tersebut disebut dengan prokrastinasi akademis. Salomon dan Rothblum (1984) menyatakan prokrastinasi akademis adalah suatu kecenderungan menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas secara keseluruhan untuk melakukan aktifitas lain yang tidak berguna sehingga pengerjaannya menjadi

terhambat, disamping itu perilaku tersebut juga akan menimbulkan kebiasaan sering terlambat.

Selain itu (Suler,2004) menyatakan seseorang yang mengalami kecanduan internet akan melalaikan hal-hal penting karena keasyikan menggunakan internet. Hubungan antara pengguna dengan orang-orang terdekatnya akan terganggu, karena seringkali mengabaikan keluhan akibat penggunaan internet yang berlebihan. Hal ini dikarenakan pengguna merasa mudah marah dan tersinggung jika perilakunya dalam menggunakan internet tersebut dikritik. Tingkat kecanduan internet pada siswa semakin mengikat dan hal ini juga mengakibatkan siswa memiliki sifat yang tidak bisa mengontrol diri dan mempengaruhi pada prokratinasi.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tingkat pengaruh kecanduan internet terhadap perilaku prokratinasi akademik Pada Siswa SMP Negeri “X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Pengaruh kecanduan internet Terhadap perilaku prokratinasi akademik Pada Siswa SMP Negeri “X”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tingkat pengaruh kecanduan internet terhadap perilaku prokratinasi akademik Pada Siswa SMP Negeri “X” .

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan ilmu psikologi pendidikan tentang pengaruh kecanduan internet terhadap perilaku prokratinasi akademik

b. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pengaruh kecanduan internet terhadap prokrastinasi siswa agar menghindari perilaku menunda-nunda dengan berpatokan pada faktor-faktor dan dampak prokratinasi.

2) Bagi Orang Tua

Dapat memberikan informasi kepada keluarga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecanduan internet yang dapat menyebabkan prokratinasi akademik. Dengan begitu keluarga khususnya orang tua dapat

membantu para siswa untuk meminimalisir penggunaan internet yang berlebihan

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan kecanduan internet dan prokratinasi akademik.